

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pejalan kaki merupakan bagian yang sangat penting dalam transportasi, terutama di daerah yang ramai seperti pusat perdagangan, perbelanjaan dan Pendidikan (Hakim Harahap, 2014). Dalam transportasi istilah pejalan kaki mengacu pada orang yang berjalan di sepanjang tepi jalan, trotoar, jalur khusus pejalan kaki, atau menyeberang jalan untuk melindungi pejalan kaki dari lalu lintas. Dalam UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan pada Pasal 25 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap jalan yang digunakan untuk lalu lintas umum wajib dilengkapi dengan perlengkapan jalan berupa fasilitas untuk pejalan kaki. Jalur pejalan kaki adalah prasarana yang diberikan kepada pejalan kaki. Karakteristik jalur pejalan kaki harus memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna. (Fauzi, 2021).

Ruas Jalan Balimbing (segmen 5) KM 9-10 merupakan jalan arteri yang mana kawasannya terdapat pasar, sekolah, dan pertokoan dan didominasi oleh perdagangan. Kecamatan di ruas jalan ini termasuk dalam perangkungan kinerja ruas terendah. Dengan guna lahan pasar, perdagangan, pertokoan, dan sekolah maka jumlah pejalan kaki yang bergerak di area ini tergolong banyak karena berkaitan dengan wilayah perekonomian. Dan dengan kondisi guna lahan tersebut didapatkan jumlah volume total pejalan kaki menyusuri sebanyak 705 dan volume total pejalan kaki menyeberang sebanyak 340 orang pada jam sibuk. Kondisi ini tidak selaras dengan fasilitas pejalan kaki di area ini, selain itu volume lalu lintas pada ruas jalan Balimbing (Segmen 5) yaitu 1,011 smp/jam yang menunjukkan bahwa bahaya adanya *mix traffic* pada ruas jalan ini yang dampaknya dapat membahayakan keselamatan para pejalan kaki.

Tersedianya fasilitas pejalan kaki yang baik dan sesuai akan memberikan lingkungan yang nyaman, aman, ekonomi dan selamat bagi pejalan kaki. Serta

terbebas dari volume lalu lintas kendaraan yang tinggi. Melihat kondisi diatas, maka perlu untuk diambil studi dengan judul "**PERENCANAAN KEBUTUHAN FASILITAS PEJALAN KAKI DI KAWASAN PASAR DAN PERTOKOAN PADA RUAS JALAN BALIMBING (SEGMENT 5) KM 9-10 KABUPATEN TANGGAMUS**".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, permasalahan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Tata guna lahan di Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10 berupa pasar, pertokoan, perdagangan dan Sekolah dengan jumlah total pejalan kaki menyusuri sebesar 705 dan menyeberang sebesar 340 orang
2. Volume lalu lintas di Kawasan Pasar dan Pertokoan pada Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10 sebesar 1.011 smp/jam menunjukkan bahwa dapat terjadinya *mix traffic* antara pengguna kendaraan bermotor dan pejalan kaki yang dapat membahayakan keselamatan para pejalan kaki
3. Belum tersedianya fasilitas pejalan kaki baik menyusuri dan menyeberang yang sesuai di Kawasan Pasar dan Pertokoan pada Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kinerja lalu lintas yang ada di Kawasan Pasar dan Pertokoan pada Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10 ?
2. Bagaimana Karakteristik pejalan kaki di Kawasan Pasar dan Pertokoan pada Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10 ?
3. Bagaimana desain rencana Fasilitas Pejalan Kaki pada di Kawasan Pasar dan Pertokoan pada Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10 agar tertib dan tidak terjadi kemacetan?

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan ini yaitu untuk merekomendasikan Fasilitas Pejalan Kaki sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan penyusunan Kertas Kerja Wajib:

1. Mengidentifikasi permasalahan lalu lintas yang terjadi di Kawasan Pasar dan Pertokoan pada Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10;
2. Mengetahui karakteristik pejalan kaki dengan menghitung volume pejalan kaki di Kawasan Pasar dan Pertokoan pada Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10;
3. Merekomendasikan dan usulan kebutuhan fasilitas Pejalan Kaki untuk mengatasi permasalahan pejalan kaki di Kawasan Pasar dan Pertokoan pada Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10;

1.5 Batasan Masalah

Dalam penulisan Kertas Kerja Wajib (KKW) diperlukannya batasan masalah yang digunakan untuk memperjelas analisa yang akan dikaji dan untuk pengelolaan-pengelolaan dari hasil usulan. Batasan-batasan dalam penulisan ini antara lain:

1. Lokasi penelitian dilakukan pada Kawasan Pasar dan Pertokoan Pada Ruas Jalan Balimbing (Segmen 5) KM 9-10 Di Kabupaten Tanggamus dengan wilayah kajian sebesar 230 m.
2. Masalah yang dikaji adalah Fasilitas Pejalan Kaki
3. Tidak menghitung biaya atau harga yang dihasilkan setelah keluar usulan
4. Tidak melakukan analisa penataan terhadap lalu lintas
5. Tidak menganalisis rencana dan usulan kinerja pelayanan lalu lintas